

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter kepribadian bangsa. Maka sudah sewajarnya pendidikan menjadi satu pokok bahasan yang selalu penting untuk dibahas. Pendidikan terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan perkembangan dari kebutuhan manusianya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan dari proses pendidikan melalui pembelajaran adalah perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Barnawi dan Arifin (2012:29) bahwa tujuan pembelajaran ialah peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran. Dengan demikian, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, proses pembelajaran juga

dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Buku teks diperlukan sebagai pedoman kegiatan dalam proses pembelajaran, serta sebagai bahan penyusun yang diajarkan kepada siswa. Dengan adanya bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih teratur, karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan mendapat pedoman yang jelas tentang materi tersebut. Majid (2006:173) mendefinisikan bahan ajar sebagai berbagai bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/pengajar dalam kegiatan mengajarnya. Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat jenis sebagaimana dikemukakan oleh Majid (2006:174) yaitu (1) bahan cetak meliputi *handout*, buku (modul), LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), brosur, *leaflet*, foto/gambar; (2) bahan ajar dengar (audio), termasuk kaset, piringan hitam, CD audio; (3) bahan ajar pandang dengar (audiovisual), termasuk *video* dan film; dan (4) bahan ajar interaktif, termasuk CD interaktif.

Ada beberapa alasan mengapa guru perlu mengembangkan bahan ajar. Dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab guru untuk menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahan ajar yang menarik dan inovatif penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Menghasilkan bahan ajar seperti ini merupakan kebutuhan bagi setiap guru karena memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Pemilihan dan pengembangan materi yang tepat akan menginspirasi siswa untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, dan mengembangkan materi yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa yang menarik. Maka dari itu, guru diharapkan mampu memilih serta mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan siswa.

Selain menjadi kebutuhan dan kewajiban, pengembangan bahan ajar juga dipandang perlu dari sudut pandang siswa. Demikian pula pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru sendiri juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar dapat diterima oleh siswa. Kemampuan seorang guru dalam menciptakan materi yang kreatif dan inovatif akan menarik perhatian siswa. Dengan cara ini siswa akan lebih tertarik pada proses pembelajaran.

Meskipun pengembangan bahan ajar sudah menjadi kebutuhan, namun guru masih jarang melakukannya. Mereka masih enggan mengembangkan bahan ajar. Hal ini juga ditemukan ketika peneliti melakukan observasi dengan seorang guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Medan yang belum pernah mengembangkan bahan ajar cetak dan non cetak. Jadi pembelajaran hanya terfokus pada buku pelajaran.

Penelitian ini akan fokus pada pengembangan bahan ajar cetak yaitu *handout*. Menurut Prastowo (2015:79), *handout* merupakan bahan ajar yang berisikan ringkasan materi yang berasal dari beberapa sumber yang relevan dengan kompetensi dasar. Bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk *handout* selanjutnya akan memuat bahan ajar yang diselaraskan dengan kompetensi dasar

yang diterapkan oleh sekolah dan akan mempermudah guru mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar tersebut, siswa akan mengetahui materi apa yang harus dikuasai selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan siswa juga mempunyai gambaran pembelajaran yang sedang dipaparkan guru maupun yang akan dibahas saat pertemuan selanjutnya.

Dalam penyediaan bahan ajar haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pity Asriani, dkk. (2017:1456) dalam jurnal pendidikan menyatakan bahwa pendidikan bukanlah sekadar transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga sebagai alat pembentukan kepribadian, mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku. Pendidikan dimaknai sebagai usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya untuk menghadapi masa depan. Ada dua hal penting yang harus diwujudkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak peserta didik. Tujuan dari proses pendidikan melalui pembelajaran adalah perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Barnawi dan Arifin (2012:29) bahwa tujuan pembelajaran ialah peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran.

Salah satu sarana pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa adalah melalui pembelajaran sastra. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial

budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan terjajah ke keadaan yang mandiri dan merdeka.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi kualitas pendidikan dan karakter peserta didik adalah dengan memperkenalkan perbaikan dan perubahan kurikulum. Mulai tahun ajaran 2013/2014, pemerintah menerapkan penyempurnaan kurikulum 2013 secara terus menerus. Dalam kurikulum 2013, selain tujuan kognitif, materi juga harus memuat sikap dan nilai karakter serta keterampilan yang akan dikembangkan siswa dalam pembelajarannya.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia kini lebih menitik beratkan pada pembelajaran berbasis teks, sehingga proses pembelajaran tidak terlepas dari teks, baik lisan maupun tulisan dalam berbagai konteks. Kegiatan pembelajaran berbasis teks yang umum adalah kegiatan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Menurut kurikulum 2013, siswa harus menguasai penerapan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, salah satunya teks cerita pendek, yang juga menjadi fokus permasalahan peneliti dalam penelitian ini.

Cerita pendek merupakan suatu karangan yang berbentuk cerita yang berisi tentang satu pokok permasalahan dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Menurut Sugiarto (2015:109) cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Kosasih (2012:34) cerita pendek atau cerpen merupakan cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dibaca dalam sekali duduk, karena pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Dalam silabus permendikbud tahun 2017, kompetensi dasar dalam teks cerita pendek yakni sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Kompetensi Dasar Teks Cerita Pendek
Kompetensi Dasar

3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.
4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 3 Medan disimpulkan bahwa diperlukan bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan siswa akan pencapaian kompetensi dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu, kebutuhan bahan ajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Akbar (2010:51) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya pembangunan karakter. Sejalan dengan Wibowo (2013:179), cara paling mudah untuk menghasilkan bahan ajar yang memuat pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi materi

yang sudah ada dengan menambahkan atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang mengedepankan nilai pendidikan karakter.

Sisi lain alasan dimunculkannya pendidikan karakter dalam bahan ajar (*handout*) ini, karena diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres ini dihadirkan sebagai upaya mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kemudian, nilai-nilai tersebut dalam Penguatan Pendidikan Karakter disederhanakan menjadi lima nilai utama prioritas, yakni religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong-royong, yang mana ini menjadi fokus peneliti dalam mengembangkan bahan ajar (*handout*) berbasis nilai pendidikan karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan

jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia

- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pula, ditegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan. PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal berdasarkan peraturan yang sama, dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah, dan merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru.

Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kemudian, penyelenggaraan PPK dalam kegiatan kokurikuler ialah penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk memperdalam kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.

Selanjutnya, penyelenggaraan PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk memperluas potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Kegiatan

ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter, meliputi: kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat telah menjadi fenomena sosial akan buruknya karakter generasi muda. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga dengan mudah meniru gaya hidup atau budaya luar yang negatif, terlibat dalam amuk massa, melakukan kekerasan di sekolah, pergaulan bebas, demo yang berujung kericuhan, bullying di sekolah, kecurangan saat ujian dan sebagainya. Meningkatnya kemiskinan, menjamurnya budaya korupsi, munculnya plagiarisme, menguatnya politik uang, dan sebagainya merupakan cerminan dari kehidupan yang tidak berkarakter kuat untuk menuju bangsa yang ber peradaban maju.

Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang dapat membantu siswa untuk mengetahui nilai-nilai, menyadari pentingnya nilai-nilai, dan menginternalisasikan nilai-nilai. Tentunya bahan ajar tersebut juga sesuai dan bermakna. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson (2002:35) bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna jika siswa mampu mengaitkan dan memahami materi yang disajikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa.

Berbagai hal di atas merupakan dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Berbasis Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Medan“.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah menjadi salah satu titik upaya dalam penemuan masalah yang ditemukan oleh peneliti. Mengidentifikasi masalah dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengelompokkan permasalahan yang akan dipecahkan (Siyoto, dkk. 2015:44). Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan hanya menggunakan satu bahan ajar utama.
2. Guru masih mengandalkan referensi bahan ajar dari buku paket yang disediakan pemerintah dan sumber lain seperti internet.
3. Bahan ajar yang digunakan oleh guru kurang menarik, sehingga berdampak pada ketertarikan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
4. Pengembangan bahan ajar masih jarang dilakukan oleh guru.
5. Belum ada penggunaan bahan ajar (*handout*) sebagai bahan ajar tambahan untuk materi teks cerita pendek di kelas XI SMA Negeri 3 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar (*handout*) sebagai bahan ajar tambahan pada materi teks cerita pendek di kelas XI SMA Negeri 3 Medan berbasis nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, dan integritas, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengembangkan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan.
2. Menganalisis kelayakan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, khususnya tentang pengembangan bahan ajar berbentuk *handout* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menarik minat belajar siswa dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan *handout* sehingga siswa dapat menambah minat belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat menambah variasi bahan ajar di kelas, terkhusus bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan usulan untuk meningkatkan minat belajar siswa agar tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah dan pembaca, sebagai acuan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Medan, agar bisa menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia sebagai bahan ajar yang efektif. Dan teruntuk pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan serta pengetahuan para pembaca apabila ingin melakukan penelitian dengan judul serupa.
- d. Bagi peneliti dan peneliti lain, peneliti dapat termotivasi untuk terus belajar mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan, memperbanyak wawasan dan pengalaman agar tercipta pribadi yang berkompeten, profesional serta berkualitas sesuai mutu pendidikan di Indonesia. Dan teruntuk peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk mengumpulkan kajian serupa sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.